

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun di sebut anak usia dini.¹ Usia dini juga disebut sebagai usia emas (*golden age*), yaitu masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.² Periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia itu berada pada anak usia dini.

Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat.³ Dalam Islam, kita mengenal konsep pendidikan seumur hidup yang terangkum dalam kalimat “*minal mahdi ilal lahdi*”, dari buaian hingga liang kubur. Konsep *long life education* ini

¹ Khadijah Khadijah, “Pendidikan Prasekolah” (2016), h. 3

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas* (Pustaka Pelajar, 2012), h. 25

³ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi \& Aspek Perkembangan Anak* (Prenada Media, 2016).h. 5

melibatkan banyak unsur pembentuk kepribadian manusia dari sejak dia terlahir hingga akhirnya meninggal dunia. Konsep *long life education* ini melibatkan banyak unsur pembentuk kepribadian manusia dari sejak dia terlahir hingga akhirnya meninggal dunia. Di antara unsur-unsur tersebut adalah: orang tua, keluarga, lingkungan, sekolah, dan teman. Jika dilihat dari beberapa unsur tersebut kita bisa melihat dengan jelas, orang tua merupakan unsur terdekat yang akan sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak.⁴ Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang

⁴Junaidi Arsyad, "Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi Bagi Guru Sejati," *Medan: Perdana Publishing* (2017). h. 13

⁵ Khadijah, "Pendidikan Prasekolah."h. 3

sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Berikut ada beberapa kajian tentang karakteristik anak usia dini, diantaranya :⁶

- a) Anak bersifat unik. Anak bersifat unik yaitu anak berbeda satu sama lain, anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran, ia akan marah jika ada yang membuat jengkel, ia akan mengis jika ada yang membuat nya sedih dan lainnya.⁷
- c) Anak bersifat aktif dan energik anak bersifat aktif dan energik yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas, selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan dan tak pernah berhenti beraktivitas.

⁶ Ibid.h. 6-7

⁷ Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi \& Aspek Perkembangan Anak*.h. 10

- d) Anak bersifat egosentris yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- e) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan hantusias terhadap banyak hal. Anak seperti ini biasanya cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama hal-hal baru.
- f) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang. Anak seperti ini terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat. Ia senang membongkar, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- g) Anak umumnya kaya akan fantasi. Anak senang dan kaya dengan fantasi yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif, dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain. Terkadang anak ini juga dapat melebihi cerita pengalaman aktualnya dan terkadang bertanya dengan hal ghaib.⁸
- h) Anak masih mudah frustrasi. Anak asih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila

⁸ Ibid.h. 12

menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.

- i) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu yaitu anak masih kurang memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j) Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan.
- k) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman yaitu anak melakukan banyak aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l) Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan temannya.

c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam perkembangan anak terdapat lima aspek yang harus dikembangkan, yaitu: aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, serta fisik-motorik. Dimana kelima aspek ini sangat

mempengaruhi proses perkembangan seorang anak.

Teori

perkembangan kognitif ini dikembangkan oleh Jean Piaget, seorang psikologi Swiss yang hidup tahun 1896-1980. Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya hasil kematangan organisme, bukan pula pengaruh lingkungan saja, melainkan interaksi antara keduanya.⁹

Berdasarkan kutipan Fika Gustin, dkk dalam jurnal yang di tulisnya adalah sebagai berikut:

Aspek kognitif sangat penting bagi perkembangan manusia karena dengan perkembangan aspek kognitif manusia akan dapat mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan yang diperolehnya, mampu mencerdaskan pikiran, dan dapat memberi pedoman dalam segala hal yang diperbuat oleh manusia.¹⁰

Ada beberapa aspek perkembangan anak prasekolah sebagai berikut.

1) Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Mengenal agama yang dianut,
mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong,

⁹Fika Gustina, Mindani Mindani, and Fatrica Syafri, "Pembentukan Kognitif Pada Mata Pelajaran Pai Melalui Metode Giving Question And Getting Answer Pada Siswa Kelas Vii Smpn 04 Pasemah Air Keruh," *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 58–68.

¹⁰ Ibid.h. 59.

sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. Di sinilah orangtua dan guru menjadi unsur yang sangat penting bagi pendidikan anak. Sampai pada titik ini, kita diingatkan untuk memperhatikan dua hal penting: pertama, pendidikan sebagai suatu proses seumur hidup, dan kedua, peran sentral orangtua dan guru dalam membentuk kepribadian anak dengan cara:¹¹ (1) Membekali Tauhid, (2) Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, (3) Mendidik Anak Agar Berakhlakul Karimah

2) Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif (*cognitive theory*) yang banyak digunakan saat ini adalah yang dikemukakan oleh Jean Piaget, seorang profesor psikologi dari Universitas Geneva, Swiss. Ia menyatakan bahwa anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Sebagai bagian dari aspek perkembangan anak usia dini, perkembangan kognitif anak dibagi

¹¹Khadijah Khadijah, “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini” (2016).
h. 60

Piaget ke dalam 4 tahap, yaitu:¹² (1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun), (2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun), (3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun) (4) Tahap Operasional Formal (mulai umur 11 tahun).

3) Perkembangan Fisik Motorik

Masnipal menjelaskan tentang tahapan fisik motorik anak sebagai berikut: pada usia 4 bulan anak sudah dapat melakukan kegiatan menelungkup, pada usia 5 bulan anak sudah dapat menegakkan kepala, anak umur 7 bulan sudah mulai dapat merangkak, pada usia 8 bulan anak-anak belajar duduk lalu berdiri, dan pada usia 11/12 bulan anak sudah mulai bisa berjalan.¹³

4) Perkembangan Bahasa

Pola perkembangan bahasa anak sejalan dengan perkembangan motorik dan perkembangan mental. Setiap orang akan mengikuti pola yang sama, tetapi dengan laju perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, keterampilan bahasa anak bisa dimulai dalam

¹² Ajeng Rizki Safira and Ayunda Sayyidatul Ifadah, *Pembelajaran Sains Dan Matematika Anak Usia Dini* (Caremedia Communication, 2020).h. 21

¹³ Ibid.h. 18-19.

usia yang berbeda-beda dan dengan kualitas bicara yang berbeda pula.¹⁴

5) Perkembangan Seni

Mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni.

2. Kemampuan Kognitif Mengenal Gejala Alam Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup), kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Chaplin, kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan (*ability*) juga berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beberapa tugas dalam suatu pekerjaan.¹⁵

Kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan

¹⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Prenada Media, 2017).h. 17

¹⁵Marsela Marsela, “Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Raudhatul Athfal Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu” (IAIN Bengkulu, 2019).

konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.¹⁶

Kemampuan kognitif anak berkaitan dengan perkembangan bahasa yaitu seperti: memahami kata, mengeluarkan apa yang dipikirkan, kemampuan logis, seperti memahami sebab akibat suatu kejadian. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan juga pandangan perseptual terhadap sebuah benda atau kejadian di suatu lingkungan anak. Menurut teori Jean Piaget anak-anak usia dini membangun pengetahuan mereka melalui eksplorasi aktif pada anak terhadap lingkungannya. Perkembangan kognitif anak adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tersebut.¹⁷

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan kognitif adalah kemampuan belajar atau berfikir untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya,serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

¹⁶ Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. h. 18

¹⁷Sari et al., "Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak." h. 1171.

b. Pentingnya Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Pentingnya pengembangan kognitif pada anak adalah karena anak harus memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Kemampuan inilah yang akan menentukan bahwa anak itu dapat menyelesaikan dan mampu menghadapi masalah yang sedang mereka alami.¹⁸ Menurut Susanto pentingnya guru mengembangkan kognitif pada anak, adalah:

- a. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- b. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
- c. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
- d. Agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar didunia sekitarnya.
- e. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara

¹⁸ Khadijah, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini."h.36

alamian(spontan), maupun melalui proses ilmiah(percobaan).

- f. Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa pentingnya pengembangan kognitif anak adalah supaya melatih daya persepsi anak berdasarkan apa yang dilihat, seterusnya mampu melatih ingatan terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi dan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh anak.

c. Pengertian Gejala Alam

Gejala alam adalah peristiwa yang disebabkan oleh alam, peristiwa-peristiwa tersebut dapat berupa bencana maupun bukan bencana, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.²⁰

Gejala alam pada anak dapat diartikan dari beberapa konsep, 1) konsep yang sudah diberi makna

¹⁹Mohamad Surya, "Strategi Kognitif Dalam Proses Pembelajaran," Bandung: Alfabeta (2015). h. 64

²⁰Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.22/PRT/M/2007)

khusus, 2) konsep yang dapat dijelaskan tentang ciri-ciri khusus dari sekelompok benda, gejala, atau kejadian.²¹ Dari fakta-fakta yang saling berkaitan tersebut, seseorang akan muda untuk mengenal, mengerti dan memahami sesuatu. seperti adanya tanda-tanda terjadinya sesuatu di alam, dapat berupa peristiwa yang berupa bencana maupun bukan bencana, saling berpengaruh satu sama lain, maka dari hal tersebut dapat di sederhanakan dari memberi nama atau label ‘gejala alam’. jadi pengenalan merupakan fakta-fakta yang ada kaitannya satu samalain untuk memudahkan seseorang mempelajari sesuatu.

Pengenalan konsep pada anak usia dini juga harus memperhatikan tingkat kematangan dan kemampuan anak. Pada pengenalan konsep gejala alam yang hendak diterapkan ini, anak didik akan dikenalkan pada hal dasar tentang gejala alam mengingatkan pembelajaran topik gejala alam, yakni pengalaman tangan pertama. jadi kegiatan yang diberikan bukan konsep sains yang abstrak, melainkan lebih mengembangkan kemampuan observasi, klasifikasi, pengukuran, menggunakan bilangan dan mengidentifikasi sebab akibat. salah satu kegiatan

²¹ Rosalina Kumalawati, *Penginderaan Jauh Pemetaan Daerah Rawan Bencana Lahar Gunung Api Merapi* (Penerbit Ombak, 2015).h. 41.

pengenalan gejala alam meliputi hubungan sebab akibat sehingga memungkinkan anak menjawab persoalan Apa, dan, mengapa melalui benda konkrit.²² Ketika terjadi gejala alam, anak-anaklah yang paling rendah terkena dampaknya. Terutama sekali jika pada saat kejadian anak-anak tersebut sedang belajar dilingkungan sekolah sehingga berpengaruh sekali terhadap terbatasnya pelayanan pembelajaran kepada peserta didik yang diberikan oleh sekolah.²³

Didalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai gejala alam anak usia dini dalam surah Al-Insyiqaq:16-19 yang berarti:

“Maka, aku bersumpah dengan cahaya merah diwaktu senja, dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila ia purnama sesungguhnya kamu melalui tingkat (dalam kehidupan).” (Q.S. Al-Insyiqaq Ayat: 16-19).

Pada ayat diatas dijelaskan fenomena-fenomena alam yang dikemukakan secara berturut-turut dengan sumpah ini, bertujuan untuk mengarahakan perhatian manusia kepadanya, dengan

²² S Suyadi and N Nur, “Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains,” *Bandung: PT Remaja* (2017).h. 43.

²³ Metha Melissa Wijoyono and Alvin Raditya, “Perancangan Permainan Media Edukasi Sebagai Pembelajaran Cara Melindungi Diri Dalam Menghadapi Bencana Alam Bagi Anak Usia 7-12 Tahun,” *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 4 (2014): 12.

menerima isyarat-isyarat dan kesan-kesannya. *Syafaq*, maksudnya dalam penejelasan diatas adalah cahaya merah ini terjadi pada waktu yang penuh ketundukan tetapi ketakutan, sesudah terbenamnya matahari. Palsalnya, sesudah terbenam matahari, jiwa manusia merasakan ketakutan sekaligus ketenangan yang mendalam. Hati pun merasakan makna keberpisan dari waktu siang, kesedihan yang membisu, dan keterharuan yang dalam.

d. Jenis-jenis Materi Gejala Alam

Adapun jenis-jenis bencana umum dan bencana sosial yaitu:

1) Banjir

Menurut Wesli Banjir merupakan fenomena alam berupa kelebihan air yang menjadi limpasan permukaan akibat sungai maupun saluran-saluran yang ada (drainase) tidak mampu lagi mengalirkan air yang berlebihan tersebut.²⁴

Banjir sebenarnya merupakan peristiwa terbenamnya daratan oleh air yang disebabkan oleh hal-hal tertentu. Yang mana air tersebut menggenangi daratan yang terjadi kering, bahkan merupakan tempat tinggal masyarakat. Tetapi

²⁴Wesli Wesli, "Kajian Spasial Dan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengendalian Banjir Di Kabupaten Aceh Utara," *TERAS JURNAL* 1, no. 1 (2021). h.56

akhir-akhir ini, gejala alam banjir ini termasuk kategori bencana alam yang merugikan masyarakat dan pemerintah termasuk Indonesia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi banjir yaitu:

- a) Faktor alam seperti gunung meletus misalnya, yang mengakibatkan banjir lahar.
- b) Faktor manusia seperti penebangan hutan misalnya, banjir pada akhir-akhir ini memang akrab sekali sebagai dikategorikan bencana alam karena merugikan masyarakat. Dari merusak bangunan tempat tinggal, mengganggu aktivitas sehari sehingga mendatangkan penyakit dan mendatangkan jiwa korban. Penyakit yang menjangkit karena adanya banjir biasanya disebabkan karena air banjir sudah tercampur dengan sampah.²⁵

2) Gunung Meletus

Erupsi gunung meletus menghasilkan sejumlah bencana yaitu lava, jatuhnya piroklastik, aliran piroklastik, lonjakan piroklastik, ledakan lateral, longsoran puing-puing, tsunami vulkanik, lumpur, banjir dan gas.²⁶

²⁵Arliandy Pratama, Arief Laila Nugraha, and Arwan Putra Wijaya, "Pemodelan Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Api Berbasis Data Penginderaan Jauh (Studi Kasus Di Gunung Api Merapi)," *Jurnal Geodesi Undip* 3, no. 4 (2014): 117–123. h. 70.

²⁶Ibid. h.34

3) Tanah longsor

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mendefinisikan tanah longsor sebagai salah satu jenis gerakan massa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, yang menuruni atau keluar lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng. Sementara merujuk sumber lain, pengertian tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah, ataupun campuran material-material tersebut, yang bergerak ke bawah atau keluar lereng.²⁷

4) Hujan

Hujan adalah sebuah peristiwa Presipitasi (jatuhnya cairan dari atmosfer yang berwujud cair maupun beku ke permukaan bumi) berwujud cairan.²⁸

5) Angin Puting beliung

Angin puting beliung adalah Pusaran angin kencang dengan kecepatan 120 km/jam atau lebih. Angin puting beliung sering terjadi di wilayah tropis diantara garis balik utara dan selatan, kecuali di daerah-daerah yang sangat berdekatan dengan khatulistiwa. Bencana ini di sebabkan oleh

²⁷ Ibid.h.34

²⁸ Ibid.h. 35

perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca. Angin puting beliung yang bergerak dari lautan dapat mengaduk air laut dibawahnya dan pusat menyebabkan gelombang besar (badai). Dipusat badai mata angin yang bertekanan rendah akan membentuk kubah air yang tinggi. Kubah air ini akan menjadi banjir bila angin badai menghantam daratan.²⁹

e. Pembelajaran Gejala Alam Anak Usia Dini

Berikut pembelajaran gejala alam anak usia dini adalah sebagai berikut: *Pertama* Mengenalkan berbagai macam kosa kata baru bertema alam. Saat anak-anak belajar tentang proses terjadinya pelangi, anak-anak juga akan diajak untuk semakin mengenal matahari, air, udara, laut, bumi, dan berbagai macam ciptaan Tuhan lainnya. Secara tidak langsung, anak-anak didik akan belajar banyak kosa kata baru yang nantinya akan berguna bagi masa depan mereka. Anak didik bisa memperbanyak kosa kata dengan tema alam.³⁰

Kedua, Mengajarkan rasa syukur kepada Allah. Proses terjadinya siang dan malam adalah suatu yang ajaib. Kita bisa mengajarkan kepada anak-

²⁹ Ibid.h. 35

³⁰ Sitiatava Rizema Putra, “Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains” (Yogyakarta: Diva Press, 2013).h. 35-36.

anak didik tentang betapa agungnya Tuhan, yang telah menciptakan bumi, matahari, dan bulan. Bagaimana bumi bisa berputar pada porosnya, berputar mengelilingi matahari. Anak-anak pasti akan kagum dan heran, bumi berputar namun mengapa kita tidak jatuh itulah kebesaran Tuhan yang telah menciptakan gaya tarik bumi, sehingga manusia bisa tetap berdiri di atas bumi dan tidak terlempar ke angkasa. Selesai mengajarkan materi tentang gejala alam ini, kita bisa mengajarkan kepada anak untuk berdoa dan bersyukur karena telah menciptakan alam yang indah ini. Hal ini akan menambah kedekatan anak didik dengan Allah.³¹

Ketiga, Menambah pengetahuan tentang sebab, akibat, dan manfaat dari gejala alam. Apa yang menyebabkan terjadinya gunung meletus, Apa akibatnya bagi manusia, Apa manfaatnya, Dengan semakin memahami ketiga hal tersebut, maka anak-anak pun akan semakin memahami akan manfaat dan maksud terjadinya setiap gejala alam.³² Anak-anak akan memandang setiap gejala alam tidak hanya dari sudut pandang negatifnya saja, namun dari sisi positifnya. Gunung meletus memberikan dampak bagi kesuburan tanah dan meningkatnya material-

³¹ Ibid.h. 35-36.

³² Ibid.h.36.

material vulkanik yang bisa dimanfaatkan untuk membangun rumah.

Keempat, menambah pengetahuan tentang tema pembelajaran yang lain. Saat anak-anak belajar tentang proses terjadinya pelangi, anak-anak juga akan belajar tentang berbagai macam-macam benda langit. Saat anak-anak belajar tentang gunung meletus, anak-anak juga akan belajar tentang peran penjaga hutan. Saat anak-anak belajar tentang terjadinya siang dan malam, anak-anak juga akan belajar tentang hewan-hewan yang mencari makanan di malam hari dan mencari makan di siang hari.³³ Tema alam ini sangat flexibel. Bisa dihubungkan dengan tema lainnya, baik sebagai pengenalan tema yang akan dipelajari atau pun sebagai pengulang kata yang telah dipelajari.

f. Kemampuan Kognitif Mengenal Gejala Alam Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun)

kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-

³³ Ibid.h. 37.

soal sederhana.³⁴ Sedangkan kemampuan kognitif mengenal gejala alam adalah kemampuan belajar atau berfikir untuk memahami gejala alam seperti gunung meletus, angin puting beliung dan tanah longsor dengan menggunakan keterampilan daya ingat dan penyelesaian soal-soal sederhana.

Ada beberapa aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini salah satunya ialah aspek perkembangan kognitif yang meliputi :

“Belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Dalam lingkup berpikir logis terbagi lagi mencakup berbagai terbagi lagi mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana dan mengenal sebab akibat. Berpikir logis identik dengan masuk akal dan penalaran sehingga dengan pengetahuan kita dapat mengerti proses sebab akibat terjadinya sesuatu.”³⁵

³⁴ Khadijah, “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.” h. 31

³⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik, “Indonesia Nomor 146 Tahun 2014,” *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini* 17 (2014).

Tabel 1.1
Kemampuan Kognitif Anak usia 5-6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian (Anak Usia 5-6 Tahun)
IV. Kognitif A. Belajar dan Pemecahan Masalah	A. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) B. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial C. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru D. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)
IV. Kognitif B. Berfikir Logis	1. Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter” 2. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang dsb) 1. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: ”ayo kita bermain pura-pura seperti burung”) 2. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan 3. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah) 4. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk,

	<p>dan ukuran (3 variasi)</p> <p>5. Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi</p> <p>6. Mengenal pola ABCD-ABCD</p> <p>7. Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya</p>
<p>IV. Kognitif C.Berfikir Simbolik</p>	<p>1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10</p> <p>2. Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung</p> <p>3. Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan</p> <p>4. Mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan</p> <p>5. Merepresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)</p>

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014³⁶

g. Indikator Kemampuan Kognitif Mengenal Gejala Alam Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun)

Dari beberapa penjelasan diatas penulis menetapkan Indikator dari Kemampuan Kognitif Mengenal Gejala Alam Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) berdasarkan teori yang di ambil dari penjelasan isi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan

³⁶Ibid. h. 2

Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Kemampuan Kognitif anak Usia 5-6 tahun yang dijelaskan didalam peraturan tersebut ada tiga yaitu: (1) Belajar dan Pemecahan Masalah, (2) Berfikir Logis dan, (3) Berfikir Simbolik. Akan tetapi penulis hanya mengambil dua kemampuan kognitif untuk di jadikan indikator dalam penelitian ini yaitu: (1) Belajar dan Pemecahan Masalah, (2) Berfikir Logis. Sedangkan materi gejala alam yang di ambil yaitu: Gunung Meletus. Adapun tabel dari indikator Kemampuan Kognitif Mengenal Gejala Alam Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun) adalah sebagai berikut:

Table 2.1

Indikator Kemampuan Kognitif Mengenal Gejala Alam Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun)

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Kemampuan Gejala Alam Anak Usia Dini (Usia 5-6 Tahun)
IV. Kognitif 1. Belajar dan Pemecahan Masalah	a. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti: apa yang terjadi ketika air ditumpahkan) b. Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)
2. Berfikir Logis	c. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung") d. Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup)

	<p>menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah)</p> <p>e. Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari (gerimis, hujan, gelap, terang dsb)</p>
--	--

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014³⁷

3. Metode Eksperimen

a. Pengertian Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode yang membuat siswa mengalami secara langsung proses pembelajaran dengan melakukan percobaan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Suryani, bahwa metode eksperimen adalah metode dimana siswa secara mandiri melakukan percobaan sebagai bentuk pembuktian dari sesuatu yang dipelajari.³⁸

Metode eksperimen adalah metode yang di dalamnya terdapat kegiatan percobaan yang dilakukan dengan mengamati proses maupun hasil dari percobaan.⁴⁷ Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Roestiyah, bahwa eksperimen adalah cara mengemas pembelajaran dimana anak melakukan percobaan tentang sesuatu dengan mengamati,

³⁷Ibid. h. 4

³⁸ Nunuk Suryani and Leo Agung, "Strategi Belajar Mengajar: Yogyakarta," Penerit Ombak (2012).h. 62.

mengetahui hasil dan kemudian menyampaikan hasil percobaan sebagai proses evaluasi.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan metode eksperimen adalah metode pembelajaran dengan kegiatan percobaan sebagai inti pembelajaran, untuk menguji tentang sesuatu yang menjadi materi dalam pembelajaran. Proses tersebut dilakukan dengan mengamati proses, hingga hasil serta mendiskusikannya.

b. Prosedur Pelaksanaan Metode Eksperimen

Metode eksperimen sebagai sebuah langkah sistematis dalam pembelajaran memiliki langkah atau prosedur, sebagaimana yang dikutip oleh Rizema bahwa langkah metode eksperimen dilakukan dalam tiga tahapan yakni persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut serta dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

- a) Menentukan tujuan atau sesuatu apa yang perlu dibuktikan
- b) Menyiapkan alat atau bahan yang dibutuhkan dalam proses percobaan.
- c) Mempertimbangkan jumlah alat atau bahan dengan jumlah siswa.

³⁹Khadijah, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini."h.151.

- d) Merancang dan menyiapkan kegiatan ataupun bahan yang aman agar tidak membahayakan dan merugikan.

2) Tahap pelaksanaan

1. Siswa melakukan percobaan, saat tahap ini guru diharapkan mengamati proses yang dilakukan anak dan tetap memberikan motivasi pada anak.
2. Guru juga perlu memperhatikan seluruh proses eksperimen agar meminimalisir dan menyelesaikan kendala yang mungkin terjadi.

3) Tahap lanjutan

Tahap lanjutan ini dilakukan setelah pelaksanaan eksperimen. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Siswa melaporkan hasil eksperimen.
- b. Mengevaluasi bersama hasil eksperimen
- c. Memeriksa dan menyimpan segala bahan ataupun alat yang digunakan dalam kegiatan percobaan.⁴⁰

Lebih lanjut terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan saat pelaksanaan kegiatan eksperimen, khususnya sesuatu yang harus dilakukan untuk

⁴⁰ Putra, "Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains." h.136-137.

membimbing siswa. Hal itu dilakukan agar siswa mampu melakukan eksperimen secara mandiri.

Sesuai dengan pendapat Roestiyah, yang perlu dilakukan dalam membimbing siswa, yakni sebagai berikut: (1) Menyampaikan tujuan ataupun masalah yang diangkat dalam kegiatan eksperimen. (2) Menyampaikan peralatan ataupun bahan yang akan digunakan. (3) Menyampaikan hal-hal yang harus diperhatikan, agar eksperimen berhasil dilakukan. (4) Menyampaikan prosedur atau langkah dalam melakukan eksperimen. (5) Menyampaikan apa yang harus dilakukan setelah melakukan eksperimen dan bentuk bagaimana penyampaian laporan atau hasil eksperimen.⁴¹

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Eksperimen

Metode eksperimen seperti metode pembelajaran yang lain yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Eksperimen

Pertama, Metode eksperimen membuat siswa lebih terlibat aktif dalam memahami materi, bukan hanya menerima materi secara pasif dari guru. Konsep ini sesuai dengan pendapat Rizema

⁴¹ N K Roestiyah and Yumiati Suharto, *Strategi Belajar Mengajar* (PT. Bina Aksara, Jakarta, 1985).h.81-82.

bahwa metode eksperimen akan membuat siswa aktif membangun pengetahuan sendiri dengan bimbingan dari guru.⁴²

Kedua, Metode eksperimen akan mengajarkan prosedur metode ilmiah untuk memahami sesuatu seperti mengamati, menjelaskan dan sebagainya. Pendapat ini dikuatkan oleh Suprihatiningrum bahwa dengan eksperimen akan melatih anak untuk melakukan beberapa keterampilan seperti membuat dugaan, mencatat fenomena hingga membuat kesimpulan.⁴³ Senada dengan pendapat tersebut Roetiyah juga mengungkapkan bahwa eksperimen akan mengajarkan anak terbiasa menggunakan metode ilmiah, sehingga akan membuat anak mudah dalam menyikapi dan menyelesaikan masalah.⁴⁴ Dua pendapat di atas dapat menguatkan bahwa, dengan metode eksperimen yang di implementasikan dalam pembelajaran, akan membuat anak dalam perkembangan selanjutnya terbiasa menggunakan metode ilmiah dalam memahami sebuah peristiwa yang ada di lingkungan sekitar.

⁴²Putra, "Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains."h.139

⁴³ Jamil Suprihatiningrum, "Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi," Yogyakarta: Ar-ruzz media (2013).h. 291

⁴⁴ Roestiyah and Suharto, *Strategi Belajar Mengajar*. h. 82.

Ketiga, Metode eksperimen membuat anak tidak mudah percaya akan sebuah informasi ataupun peristiwa dan lebih percaya pada sebuah hal yang telah terbukti dari hasil percobaan. Konsep ini dikuatkan oleh Roestiyah, yang dikutip didalam buku yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar* adalah sebagai berikut:

“Metode eksperimen dapat menghindarkan anak dari sifat menghayal karena terdapat proses pembuktian dalam percobaan. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dengan metode eksperimen, maka anak lebih lanjut akan dilatih untuk berpikir kritis dan aktif melakukan pembuktian”.

Keempat, Lebih lanjut dalam kehidupan anak, eksperimen akan membuat manusia yang mampu memunculkan ide-ide baru yang bermanfaat. Pendapat ini sesuai dengan pemaparan Rizema, bahwa eksperimen akan melatih manusia untuk menghasilkan hal baru sebagai hasil dari percobaan dan bermanfaat bagi orang lain.

2) Kekurangan Metode Eksperimen

Adapun kekurangan dari metode eksperimen dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Metode eksperimen membutuhkan peralatan dan bahan yang harus diperoleh setiap siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah, bahwa jika peralatan tidak

diterima setiap siswa, maka akan membuat anak tidak berkesempatan melakukan eksperimen.⁴⁵

Kedua, Eksperimen membutuhkan desain kegiatan yang sesuai dengan alokasi waktu. Hal ini terjadi karena hasil ataupun proses eksperimen tidak dapat diperkirakan, jika terlalu lama akan membuat proses pembelajaran,ainnya terhambat. Pendapat ini juga sesuai dengan pemaparan Rizema, bahwa eksperimen yang dilakukan dengan waktu yang lama akan membuat menunggu, untuk melanjutkan pembelajaran.⁴⁶

Ketiga, Metode eksperimen membuat guru harus lebih intens dan teliti dalam memperhatikan proses yang dilakukan siswa. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan yang akan berakibatpada kesalahan hasil percobaan. Konsep ini dijelaskan pulaoleh Rizema, bahwa kesalahan yang tidak dilihat oleh guru akan membuat siswa mengalami kesalahan dalam membuat kesimpulan.⁴⁷

⁴⁵Djamarah Syaiful Bahri, “Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,” *Jakarta: Rineka Cipta* (2000). h. 197.

⁴⁶ Putra, “Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains.”h.139

⁴⁷ Venty Nora Ayuniari, “Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Kelompok B RA Nurul Ulum Kramat Jegu Taman Sidoarjo” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).h. 93.

Metode eksperimen pada anak terutama pada anak usia dini merupakan metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada anak, mampu memahami proses dan anak mampu mengingat pembelajaran lebih mudah yang mana penjelasan tersebut dilihat dari kutipan Djamarah adalah sebagai berikut:

“Menurut Djamarah Dengan dijalankannya metode eksperimen pada anak, maka akan membuat anak memiliki pengalaman secara langsung, mampu memahami prosesnya, mampu melihat dan mengamati proses, dan mampu mengingatnya lebih mudah”.⁴⁸

Sedangkan Menurut Afif Izza Fauziyah yang di kutif di dalam jurnalnya adalah sebagai berikut:

“Metode eksperimen memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi beragam objek disekelilingnya, anak mencoba melakukan proses penemuan dan pengenalan terhadap gejala fenomena dari objek yang ada di sekelilingnya dan menjadikan anak lebih mudah memahami terkait fenomena yang anak-anak temui, karena telah melihat dan mengamati secara langsung.”⁴⁹

Jadi metode eksperimen adalah metode pengajaran yang banyak memberi kesempatan terhadap anak untuk mendapatkan keterlibatan dalam pengamatan suatu objek pembelajaran dengan pendampingan yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan metode eksperimen dan juga

⁴⁸ Afif Izza Fauziyah, “Pengaruh Metode Eksperimen Tema Gejala Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Sebab-Akibat Pada kelompok B di TK Labschool UNESA” (Universitas Surabaya, 2020). h.2.

⁴⁹ Ibid. h.2

dengan adanya keterlibatan anak dalam proses pengamatannya untuk mendapatkan sebuah informasi, maka dapat melatih anak agar bias berpikir lebih logis dan objektif.

B. Penelitian Terdahulu

1. Adapun penelitian yang dilakukan Ayom Estu Royani1, Samidi berjudul *Peningkatan Pengenalan Konsep Gejala Alam melalui Metode Eksperimen pada Anak Kelompok BTK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Menyimpulkan bahwa melalui metode eksperimen dapat meningkatkan pengenalan konsep gejala alam pada anak kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta. Nilai ketuntasan pengenalan konsep gejala alam pada anak Kelompok B TK Aisyiyah Kadipiro 1 Surakarta pada setiap siklusnya yaitu sebelum tindakan nilai tuntas belajar sains khususnya pengenalan konsep gejala alam anak 32,26%, kemudian pada siklus I nilai tuntas pengenalan pengetahuan peristiwa alam anak meningkat menjadi 51,61%% dan pada siklus II nilai tuntas pengenalan pengetahuan peristiwa alam anak meningkat menjadi 80,65%. Jumlah ini melebihi target awal yang direncanakan.
2. Puput Novira, Elin B Somantri, Sri Nugroho Jati yang berjudul “ *Pengaruh Metode Eksperimen Tema Gejala Alam Terhadap Pengetahuan Anak Kelompok B1 Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Pontianak Barat,*

2011” menyimpulkan bahwa Metode eksperimen adalah suatu cara memberikan kesempatan kepada siswa secara perseorangan atau kelompok untuk berlatih melakukan suatu proses percobaan secara mandiri. Perkembangan kognitif menurut menyebutkan aspek-aspek pengetahuan (*knowledge*) terdiri dari : Mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, membilang, mengidentifikasi, mendaftarkan, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, manandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri dan menulis.

3. Salmiah saragih yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Gejala Alam Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Ra Al- Mukhlisin Darma Bahkti Helvetia, 2018*” menyimpulkan bahwa pengenalan gejala alam adalah memperkenalkan gejala alam dipaparkan melalui bercerita kemudian didengarkan ketika guru bercerita tentang gejala alam sehingga anak dapat menyimpulkan tentang gejala alam. Ada faktor yang mendukung dalam pembelajaran gejala alam yaitu Pola Asuh Orang Tua, kematangan, dan lingkungan sekolah.

Dari uraian diatas jurnal tersebut sama saling meneliti metode eksperimen yakni pengenalan gejala alam dan

variable perkembangannya saja yang berbeda dengan begitu jurnal tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama saling meneliti tentang metode eksperimen pengenalan gejala alam sedangkan perbedaannya yaitu salah satu jurnal meneliti variabel tentang pengetahuan anak, sementara jurnal lainnya tidak memiliki variabel lain.

C. Kerangka Berfikir

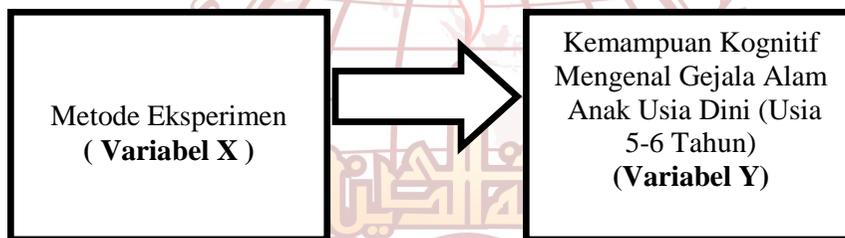
Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵⁰

Adapun variabel yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu pengaruh Metode Eksperimen terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Gejala Alam Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi II Kota Bengkulu. Dengan demikian metode eksperimen adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan melakukan suatu percobaan sebab-akibat secara langsung kemudian mengikuti prosesnya dan mengamati hasil dari percobaan yang telah dilakukan. Perkembangan Kognitif merupakan suatu pemahaman atau penalaran, mengingat, berimajinasi serta dapat menuangkan ide-ide yang ada difikiran anak dan untuk mengembangkan kemampuan

⁵⁰ P D Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d Dan Penelitian Pendidikan)," *Metode Penelitian Pendidikan* 67 (2019).h. 60

rasional anak agar dapat anak menangkap pelajaran yang diberi guru kognitif anak pada dasarnya harus berkembang secara baik dengan begitu anak dapat menangkap dan memahami pelajaran yang ada disampaikan guru. Dari masa anak usia dini dimana perkembangan anak sangat pesat sehingga harus diasah lebih dalam lagi agar pendapatan ilmu yang diterapkan oleh guru dapat ditangkap oleh anak.

Untuk lebih jelasnya peneliti membuat skema variabel yang berisikan hubungan kausal dalam penelitian adalah:



Secara singkat penelitian ini akan membuktikan ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yakni Metode Eksperimen dengan variabel terikat yakni Kemampuan Kognitif Mengenal Gejala Alam Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi II Kota Bengkulu.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal gejala alam pada anak usia dini kelompok B, dapat ditingkatkan dengan metode eksperimen. Proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan anak secara langsung dengan

memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan eksperimen (percobaan).

1. Ha: terdapat pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan kognitif anak usia dini mengenal gejala alam di TK Pertiwi II kota Bengkulu
2. Ho: tidak terdapat pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan kognitif anak usia dini mengenal gejala alam di TK Pertiwi II kota Bengkulu

